

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait opini audit *going concern* telah banyak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan mengacu pada penelitian terdahulu. Adapun penjelasan mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

1. **Riyanto Setiawan Suharsono (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit, *debt default* dan pertumbuhan perusahaan. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor industri manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan 35 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Periode penelitian ini adalah 2009-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *debt default* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *debt default* dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Analisis regresi logistik yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan kualitas audit sebagai variabel independen. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan profitabilitas dan strategi emisi saham.
- b. Sektor yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015-2017.

2. **Muhammad Nur Aditya (2017)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan opini *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan periode 2011-2015. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan

data *purposive sampling* dan didapatkan 29 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian, sehingga diperoleh 145 data karena periode yang digunakan oleh peneliti tahun 2011-2015. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa aspek lingkungan, aspek sosial, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, sedangkan aspek ekonomi dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen.
- b. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *sustainability reporting* yang diproksikan dengan aspek lingkungan, aspek sosial, aspek ekonomi dan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit sebagai variabel independen. Penelitian yang akan datang menggunakan profitabilitas, *debt default*, dan strategi emisi saham sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2011-2015, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2015-2017.

3. Rafiu, Titilayo dan Eghosa (2017)

Penelitian ini menguji hubungan antara opini *going concern* dan opini audit pada Bank di Nigeria menggunakan rasio keuangan periode 2007-2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Nigeria. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 15 bank dari 22 bank yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistic*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah rasio profitabilitas.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*.
- c. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham sebagai variabel independen.

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Fera dan Widanarni (2017)

Penelitian ini meneliti korelasi antara kualitas audit, kinerja keuangan, *debt default*, dan masa audit terhadap penerimaan opini *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di samping sektor manufaktur, bank dan lembaga keuangan lainnya selama periode 2011-2013. Alat yang digunakan untuk menganalisis data yaitu regresi logistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas audit, kinerja keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *leverage* dan *audit tenure* berpengaruh positif. Namun, *debt default* dan ukuran entitas tidak memiliki hubungan di dalamnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *debt default*.
- b. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di samping sektor manufaktur, bank

dan lembaga keuangan lainnya. Penelitian yang akan datang hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

- b. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2011-2013, sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2015-2017.

5. **Christian, Rr. Puruwita, Toto (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rencana manajemen terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan rencana manajemen yang diprosikan dengan strategi emisi saham.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah opini *going concern*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pertumbuhan perusahaan dan *debt default* sebagai variabel independen.
- b. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2010-2012, sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2015-2017.

6. Nina, Leny, dan Dewa (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor dalam pemberian opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sedang melakukan akuisisi dan *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dan didapatkan 16 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian, sehingga diperoleh 80 data karena periode yang digunakan oleh peneliti tahun 2010-2014. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan strategi emisi saham berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Secara parsial,

pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan ukuran perusahaan dan strategi emisi saham tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan dan strategi emisi saham
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Penelitian yang akan datang menggunakan profitabilitas dan *debt default* sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sedang melakukan akuisisi dan *listing* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang akan datang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2010-2014 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2015-2017.

7. Putri Karina Alamanda (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur Indonesia. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dan didapatkan 335 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian karena peneliti menggunakan periode 2009-2013. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur oleh *debt to total asset ratio* (DAR) dan *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Di sisi lain, ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dan rasio profitabilitas yang dihubungkan oleh *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan *debt default*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah solvabilitas (diproksi dengan *debt to total asset ratio*) dan ukuran

perusahaan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pertumbuhan perusahaan dan strategi emisi saham sebagai variabel independen.

- b. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2009-2013, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2015-2017.

8. **Jose dan Ramon (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerimaan opini audit *going concern* yang dipengaruhi oleh beberapa karakteristik perusahaan, auditor, termasuk *financial decline*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 24 perusahaan menerima opini audit *going concern* dan 24 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* pada periode 2012. Alat uji yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit dan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, kinerja keuangan yang diprosikan oleh likuiditas, kualitas audit, *audit delay*. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan *debt default* dan strategi emisi saham sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 24 perusahaan menerima opini audit *going concern* dan 24 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang akan datang menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2012, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2015-2017.

9. Riani dan Sri (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan dan profitabilitas terhadap opini audit modifikasi *going concern* baik secara simultan maupun parsial. Sektor yang digunakan dalam

penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling* dan didapatkan 15 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *financial distress*, strategi emisi saham, *size* perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Secara parsial variabel *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, sedangkan variabel strategi emisi saham berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan strategi emisi saham.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah opini audit *going concern*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.
- d. Sektor perusahaan yang digunakan dalam penelitian adalah sektor pertambangan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *size* perusahaan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pertumbuhan perusahaan dan *debt default* sebagai variabel independen.
- b. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2009-2013, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2015-2017.

10. Adena dan Willy (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi manajemen terkait dengan restrukturisasi utang, pengurangan atau penundaan biaya, dan emisi saham serta kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 17 perusahaan dengan 85 observasi. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling* dan didapatkan 69 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi restrukturisasi utang, strategi pengurangan atau penundaan biaya dan emisi saham tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* sedangkan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah strategi emisi saham.
- b. Variabel dependen yang dilakukan adalah opini audit *going concern*.
- c. Alat uji yang digunakan adalah regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi restrukturisasi utang, strategi pengurangan atau penundaan biaya. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan *debt default* sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang akan datang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 2011-2013, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2015-2017.

Uraian sebelumnya terkait opini audit *going concern* menunjukkan bahwa hasil dari penelitian terdahulu masih tidak konsisten. Untuk memahami hasil penelitian tersebut dengan mudah, maka peneliti meringkasnya pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu (Tahun)	Profitabilitas	Growth	Debt default	Strategi emisi saham
1	Riyanto Setiawan Suharsono (2018)		B	B	
2	Muhammad Nur Aditya (2017)		TB		
3	Rafiu Oyesola, Titilayo Moromoke and Eghosa Godwin (2017)	B	B		
4	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko (2016)	TB			B
5	Fera Tjahjani dan Widanarni Pudjiastuti (2017)	B		TB	
6	Nina Rizkita, Leny Suzan, dan Dewa Putra (2016)		B		TB
7	Putri Karina Alamanda (2015)	TB		B	
8	Jose Luis Gallizo, Ramon Saladrigues (2015)	B			
9	Riani Ramadhanty dan Sri Rahayu (2015)	B			TB
10	Adena Ramadhany dan Willy Sri Yuliandhari (2015)				TB

Keterangan :

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Agency theory merupakan teori yang ditemukan oleh William H. Meckling dan Michael C. Jensen pada tahun 1976 menjelaskan hubungan antara pemilik usaha sebagai prinsipal dan manajemen usaha sebagai agen (Jensen and Meckling, 1976). Prinsipal yang dimaksud disini adalah pemegang saham sedangkan agen adalah CEO. Manajer perusahaan sebagai pihak yang memiliki akses secara langsung terhadap informasi perusahaan, kadangkala memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak eksternal perusahaan, keadaan seperti ini disebut asimetri informasi atau masalah keagenan.

Cara yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi yaitu dengan meningkatkan pengawasan. Untuk meningkatkan pengawasan, prinsipal dituntut untuk mengeluarkan biaya yang disebut sebagai biaya keagenan. Biaya keagenan dapat berupa pemberian gaji atau bonus kepada agen, pembayaran kepada akuntan publik hingga sistem pengendalian yang memadai. Adanya biaya keagenan tersebut diharapkan CEO dapat bekerja maksimal dan memperhatikan kejujuran (Romanus Wilopo, 2016 : 229).

Biaya keagenan bukanlah suatu jaminan bagi CEO untuk tidak mengungkapkan informasi secara transparan dan akurat karena pembuatan laporan keuangan merupakan tanggung jawab penuh pihak perusahaan. Terdapat kemungkinan perusahaan akan melakukan perekrutan laba untuk memaksimalkan kepentingannya dan mengesampingkan kepentingan para

stakeholder. Oleh sebab itu, pada teori ini dijelaskan bahwa perusahaan harus melakukan pertanggungjawaban atas kinerjanya kepada prinsipal.

Kaitan teori agensi dengan penelitian ini adalah ketika perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak eksternal, maka peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk mensimetrikkan informasi antara kedua pihak. Auditor sebagai pihak yang independen diperlukan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor akan menerbitkan opini atas kewajaran laporan keuangan serta opini audit *going concern* apabila suatu perusahaan sedang mengalami masalah keuangan. Pemberian opini audit *going concern* tersebut dapat juga diartikan bahwa auditor memberikan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Faktor yang mampu mempengaruhi opini audit *going concern* adalah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham.

Dijelaskan dalam teori keagenan bahwa pemilik telah memberikan wewenang/mendelegasikan tugas kepada manajemen (agen), termasuk pengambilan keputusan dalam rangka mengelola perusahaan. Keputusan yang diambil manajemen dalam menjalankan sebuah perusahaan mungkin saja tidak sesuai dengan kehendak pemegang saham. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak yaitu pemilik dan manajemen sehingga pemilik akan mengevaluasi pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang auditor independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) menyatakan bahwa apabila seorang auditor ragu atas kelangsungan hidup

sebuah perusahaan, maka auditor harus mengetahui dan mengevaluasi rencana dari manajemen perusahaan. Salah satu rencana manajemen yang dapat dianalisis oleh auditor adalah rencana emisi saham.

2.2.2 *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan suatu teori yang menjelaskan pentingnya informasi yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak eksternal dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang disediakan oleh perusahaan merupakan hal penting bagi pihak terkait karena dalam informasi tersebut dijelaskan kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini dan masa depan mengenai kelangsungan perusahaan (Brigham & Houston, 2011).

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi investor. Investor akan mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut, sehingga investor membutuhkan informasi yang akurat, relevan, lengkap, dan tepat waktu. Ketika informasi mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat informasi tersebut diterima oleh pasar, dan begitu sebaliknya. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menyebabkan adanya sinyal positif maupun sinyal negatif dari para *stakeholder*. Informasi tersebut berupa laporan tahunan yang bersifat *financial* maupun *non-financial*. Perusahaan harus mampu mempertanggungjawabkan laporan tahunan kepada investor maupun pelaku bisnis.

Kaitan *signalling theory* dengan penelitian ini adalah opini auditor yang dianggap sebagai reaksi pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham. Tingginya tingkat profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi para investor untuk membuat keputusan berinvestasi karena dengan tingginya profit maka investor akan mendapatkan deviden yang lebih besar. Di sisi lain, tingginya status *debt default* justru akan memberikan sinyal negatif bagi para investor untuk membuat keputusan berinvestasi. Hal ini dikarenakan status *debt default* mencerminkan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Sehingga ketika profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan meningkat serta berkurangnya status *debt default* akan memperkecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* maka pihak eksternal akan memberikan sinyal positif untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

2.2.3 Opini Audit

Dalam standar auditing (SA) Seksi 110 paragraf 1 dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Menurut SA 508 paragraf 10, terdapat lima jenis pendapat yang diberikan oleh auditor, yaitu sebagai berikut :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

2. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku.

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan auditnya.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan dengan wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikannya secara wajar terkait laporan posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas entitas tertentu dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

2.2.4 Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas dinyatakan *going concern*, berarti bahwa entitas dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan mengalami likuiditas dalam jangka waktu pendek. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat sanksi terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dalam mengeluarkan opini tersebut, seorang auditor harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti hasil dari operasi, kondisi ekonomi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan

hidupnya. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Brigham & Houston, 2011). Berdasarkan SA Seksi 341 Paragraf 6, beberapa contoh kondisi atau peristiwa yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah sebagai berikut :

- a. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, serta rasio keuangan yang buruk.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.
- c. Masalah internal, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan pemburuhan yang lain, ketergantungan besar atas kesuksesan proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk memperbaiki operasi.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (2011) menyatakan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas jika rencana manajemen perusahaan dapat secara efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan peristiwa yang menyebabkan kesansian auditor tentang kelangsungan usahanya. Opini wajar dengan pengecualian diberikan kepada *auditee* apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan. Jika pengungkapan di dalam manajemen tidak memadai pengungkapannya dan tidak dilakukan penyesuaian, padahal dampaknya sangat material dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum, maka auditor akan memberikan opini tidak wajar.

Contoh opini audit bentuk baku (SPAP, 2011) :

Paragraf Pendapat

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut diatas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT X per 31 Desember 200X dan 200X, serta hasil operasi, dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

Contoh opini audit dengan penjelasan tentang *going concern* :

Paragraf Pendapat

“Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut diatas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT X per 31 Desember 200X dan 200X, serta hasil operasi, dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

Paragraf Penjelasan

“Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan asumsi perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam Catatan X atas laporan keuangan, perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif serta jumlah kewajiban lancar perusahaan melebihi jumlah aktiva. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam Catatan X. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian apa pun yang berasal dari ketidakpastian ini”.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan sumber daya yang dimiliki, seperti kas, modal, jumlah cabang, jumlah karyawan, hingga kegiatan penjualan (Sofyan, 2015). Meningkatnya jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan menggambarkan prospek kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatannya operasionalnya.

Profitabilitas fokus pada laba perusahaan, tentunya perusahaan besar diharapkan dapat menghasilkan lebih banyak laba daripada perusahaan yang lebih kecil. Menurut Sofyan (2015) terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai berikut :

a.

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan atau kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b.
$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

c.
$$\text{Return on Investment (Return on Equity)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata modal (equity)}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

d.
$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata Total Asset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

e.
$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak yang dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

f.

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar menghasilkan laba.

g.

$$\textit{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

h. Rasio Profitabilitas ini bisa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba. Misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba dapat dihitung :

$$\frac{\text{Jumlah laba}}{\text{Jumlah karyawan}}$$

Manajer perusahaan biasanya mengukur profitabilitas menggunakan rasio laba bersih terhadap total aset (*Return On Assets*). Manajer menggunakan rasio tersebut karena laba bersih mengukur tingkat pengembalian seluruh aset perusahaan. Rasio laba bersih terhadap aset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dianggap penting oleh manajer perusahaan karena pihak manajemen dapat mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan guna mempertahankan

kelangsungan usahanya, sehingga semakin besar rasio ini maka semakin efektif pula pengelolaan aset perusahaan serta semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* (Fera & Widanarni, 2017).

Nilai profitabilitas dapat diinterpretasikan sebagai prosentase laba yang dihasilkan dalam pemanfaatan aset perusahaan. Rasio laba bersih terhadap aset yang rendah tidak selalu berarti buruk. Apabila perusahaan melakukan investasi yang menyebabkan rasio tersebut menjadi rendah, auditor perlu menilai bagaimana tindakan manajemen risiko perusahaan dalam menilai dan menangani sebab dan akibat dari ketidakpastian tersebut. Jika pengungkapan rencana manajemen cukup dalam mengurangi risiko pada awal prospek, maka perusahaan masih bisa dalam mengembangkan potensi asetnya guna menghasilkan laba (Putri, 2015).

2.2.6 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Sofyan (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat akan mengakibatkan semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi usaha. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja.

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan pendapatan dari hasil penjualan yang disajikan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya tergolong dalam pertumbuhan cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan cara meningkatkan pangsa pasar dan permintaan industri keseluruhannya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan oleh beberapa rasio sebagai berikut :

a.

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.

b.

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkat laba bersih dibanding tahun lalu.

c.

$$\text{Eaning per Share (EPS)} = \frac{\text{EPS tahun ini} - \text{EPS tahun lalu}}{\text{EPS tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu.

d.

$$\text{Kenaikan Dividend per Share} = \frac{\text{DPS tahun ini} - \text{DPS tahun lalu}}{\text{DPS tahun lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan *dividend per share* dari tahun lalu. Semua rasio atau informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dihitung pertumbuhannya, seperti ROI, ROA, Aktiva, Aktiva Tetap, Biaya, Modal dan lain sebagainya.

Pertumbuhan perusahaan biasanya diproksikan dengan pertumbuhan atau kenaikan penjualan (*sales growth ratio*). *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan negatif mengindikasikan adanya penurunan penjualan yang dapat menimbulkan potensi besar dalam penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Aditya (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya penelitian Riyanto Setiawan Suharsono (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Apabila tingkat pertumbuhan perusahaan bernilai negatif, keberlangsungan usaha akan terganggu karena perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan. Hal ini mengakibatkan kondisi perusahaan menjadi sulit atau diragukan kelangsungan usahanya, sehingga perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

2.2.7 *Debt default*

Kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* (Riyanto Setiawan Suharsono, 2018).

Menurut PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam kewajiban hutangnya (*default*). Auditor hanya perlu mengidentifikasi indikator yang berpotensi dalam masalah *going concern*. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokoknya atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Riyanto Setiawan Suharsono, 2018). Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *debt default* bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen dan Church, 1992 dalam Putri, 2015), yaitu :

- a. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok dan bunga.
- b. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
- c. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

2.2.8 Strategi emisi saham

Dalam PSA 30 SA 341 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) menyatakan bahwa apabila auditor sangsi atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya maka auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi rencana manajemen. Terdapat empat rencana manajemen yang harus dievaluasi, yaitu rencana manajemen untuk menaikkan modal, rencana manajemen untuk menarik hutang, rencana manajemen untuk mengurangi pengeluaran yang signifikan dan rencana manajemen untuk menjual aset yang tidak produktif. Rencana menaikkan modal diharapkan dapat mengatasi kesulitan keuangan perusahaan di masa yang akan datang, karena *cash flow* yang diperoleh dapat digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Kelayakan rencana untuk menaikkan modal pemilik, termasuk perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal. Perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk mengurangi dividen atau mempercepat distribusi kas dari perusahaan afiliasi atau investor lain. Salah satu strategi menaikkan modal adalah

strategi emisi saham. Strategi ini memungkinkan penambahan modal yang didapatkan dari penjualan saham perusahaan (Nina, Leny, & Dewa Putra, 2016).

Emisi saham adalah sebuah proses penerbitan dan pemasaran saham untuk diperjual belikan kepada masyarakat umum. Konsep strategi emisi saham sama halnya dengan salah satu konsep restrukturisasi hutang yaitu *debt to equity swap* dimana konsep ini menjelaskan bahwa pembayaran untuk melunasi hutang dapat dilakukan dengan cara penyerahan saham debitor kepada kreditor (Gunadi, 2001).

Menurut Bruynseels dan Willekens (2006) dalam Riani dan Sri (2015), strategi emisi saham akan dipertimbangkan oleh auditor apakah secara efektif dapat mengatasi kesulitan likuiditas, jika menurut pertimbangan auditor jumlahnya cukup signifikan untuk mengatasi kesulitan likuiditas paling tidak satu tahun yang akan datang dan diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga mengurangi keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha, maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif. Profitabilitas merupakan elemen yang sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan perusahaan tersebut dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meningkatnya jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan menggambarkan prospek kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Profitabilitas mencerminkan

kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan serta besarnya dividen yang diperoleh para pemegang saham. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka dividen yang akan diperoleh para pemegang saham pun juga akan menjadi semakin tinggi sehingga para pemegang saham akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun, apabila perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Hal ini dapat meningkatkan tingkat produktivitas perusahaan seperti peningkatan bahan baku, pengembangan produk, peningkatan tenaga kerja yang mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri ketika laba perusahaan meningkat, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan atas tendensi kebangkrutan, dengan itu perusahaan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Penelitian Riani dan Sri (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam perusahaan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama untuk memperoleh laba. Ketika perusahaan menjual produk/jasanya, perusahaan tersebut

akan memperoleh pendapatan dan menghasilkan laba. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Peningkatan laba tersebut dapat membuat perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Penelitian Nina, Leny dan Dewa Putra(2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Indikator yang digunakan dalam mengukur kelangsungan hidup suatu perusahaan atau *going concern* adalah kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bungannya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Langkah awal yang dilakukan auditor untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutang tersebut serta beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan juga akan semakin meningkat sehingga hal ini mengakibatkan laba perusahaan semakin menurun dan akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang tinggi dan juga tidak mampu membayar tingginya beban bunga atas hutang tersebut. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditur akan

memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Penelitian Riyanto Setiawan Suharsono (2018) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3.4 Pengaruh Strategi Emisi Saham Terhadap Opini Audit *Going Concern*

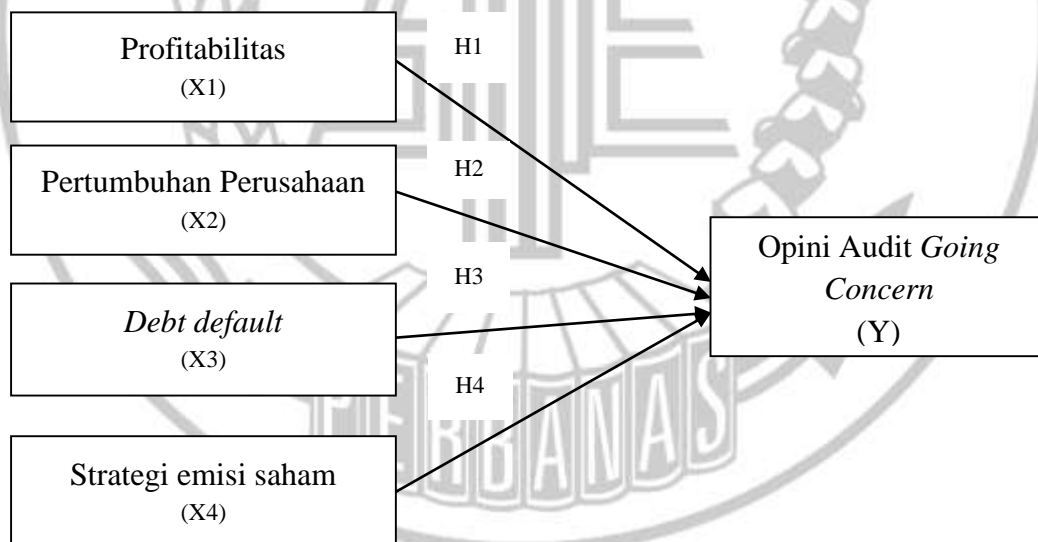
Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, seperti adanya modal kerja negatif atau ekuitas negatif menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen sebagai agen dipercaya prinsipal untuk menjalankan perusahaan dan harus melakukan strategi untuk mengatasi kondisi tersebut.

Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk yang akan digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Strategi emisi saham seperti halnya *debt to equity swap* yang merupakan cara restrukturisasi hutang bagi perusahaan yang sudah tidak sanggup lagi melunasi kewajibannya kepada pemberi pinjaman. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal. Mutcher *et al* (1997) dalam Adena dan Willy (2015) memberikan bukti empiris bahwa rencana manajemen untuk mengeluarkan saham baru guna mengatasi kondisi buruk perusahaan merupakan *good news* yang menunjukkan adanya kredibilitas manajemen dalam mempertahankan kontinuitas perusahaan.

Penelitian Christian, Rr. Puruwita dan Toto (2016) menyatakan bahwa strategi emisi saham (rencana manajemen) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi oleh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, dan strategi emisi saham. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Banyak faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh investor ketika mereka akan menanamkan modal. Salah satunya adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor independen yang akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Ketika auditor mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Di sisi lain, auditor juga dapat mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, khususnya terkait *going concern* suatu perusahaan yang biasa disebut dengan opini audit *going concern* dimana di dalam opini tersebut akan disajikan informasi terkait keraguan auditor atas kelangsungan usaha dalam sebuah perusahaan sehingga hal ini dapat membuat para investor juga menjadi ragu untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, dan strategi emisi saham. Semakin meningkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka para pemegang saham akan tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut karena laba yang tinggi memungkinkan perusahaan akan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah pertumbuhan perusahaan dimana semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Lain halnya dengan status *debt default*, adanya status tersebut justru dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan gagal dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Rencana manajemen juga dapat

mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Salah satu rencana manajemen tersebut adalah strategi emisi saham. Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk yang akan digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Hal ini dapat mengakibatkan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

2.5 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian pengaruh antar variabel dan kerangka pemikiran yang dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H3 : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H4 : Strategi emisi saham berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.